

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Guci merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah dan terletak dibawah lereng Gunung Slamet. Secara geografis, Desa Guci terletak pada ketinggian sekitar 1.050 meter di atas permukaan laut (mdpl), sehingga memiliki karakteristik iklim pegunungan dengan suhu udara yang relatif sejuk dan mendukung berbagai aktivitas masyarakat. Lokasinya yang berada di lereng gunung tertinggi di Jawa Tengah memberikan potensi bentang alam yang khas, berupa perbukitan hijau, kawasan hutan pinus, serta sumber mata air panas dan aliran sungai yang berasal dari kawasan pegunungan. Termasuk didalamnya mencakup Wisata Desa Guci yang merupakan salah satu destinasi wisata terbesar di Kabupaten Tegal Jawa Tengah.

Secara demografis, Kecamatan Bumijawa didominasi oleh penduduk Muslim dengan persentase mencapai 99,97% dari total jumlah penduduk sebanyak 109.806 jiwa (BPS, 2024). Hal ini menjadikan sebagian besar masyarakat Desa Guci didominasi oleh pemeluk agama Islam serta memiliki karakter agraris-religius, kehidupan sosial masyarakat Desa Guci tidak terlepas dari praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih eksis dan menjadi identitas budaya masyarakat setempat adalah Tradisi Ruwat Bumi.

Tradisi Ruwat Bumi merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih lestari di Desa Guci. Tradisi ini diwariskan secara turun-menurun dan telah menjadi bagian dari identitas suku Jawa sejak dahulu serta terus dipertahankan hingga kini. Tradisi ini telah lama berfungsi sebagai lambang persatuan, identitas, serta bentuk penghormatan kepada leluhur dan peninggalan budaya yang diwariskan (Samiaji, 2025).

Secara historis, keberadaan Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci tidak dapat dipisahkan dari awal mula terbentuknya desa tersebut. Wilayah ini pertama kali dibuka oleh seorang tokoh dari Kerajaan Demak bernama Raden Aryo Wiryo sehingga terjadi proses Islamisasi dari menganut kepercayaan Hindu-Buddha. Kemudian perkembangan Tradisi Ruwat Bumi mulai menguat sekitar tahun 1966 ketika masyarakat di Desa Guci menghadapi sebuah wabah penyakit. Dalam keadaan tersebut, seorang tokoh bernama Kyai Eyang Sutajaya mengajak warga untuk bermunajat kepada Allah SWT sebagai usaha spiritual untuk memohon perlindungan dan keselamatan. Doa yang dilakukan bersama ini kemudian diekspresikan secara simbolis dengan memberikan hasil pertanian seperti umbi-umbian, buah, dan sayur sebagai tanda rasa syukur. Tradisi ini terus tumbuh dan diwariskan hingga saat ini sebagai ritual tahunan.

Dalam pelaksanaannya, ritual Ruwat Bumi biasanya diselenggarakan bertepatan dengan Tahun Baru Jawa, yaitu pada bulan Suro atau Muharram dalam kalender Hijriyah. Rangkaian prosesi Ruwat Bumi ini berlangsung melalui beberapa tahapan, diawali dengan doa bersama dalam bentuk istighosah dan tahlil, arak-arakan gunung hasil bumi, pementasan berbagai kesenian tradisional,

sampai prosesi adat memandikan wedus kendhit di pancuran 13 (Alfian, 2025). Keseluruhan rangkaian tersebut mencerminkan keyakinan masyarakat bahwa keberkahan hidup tidak dapat dilepaskan dari hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan (Bisri, 2025:1)

Seiring dengan tingginya aktivitas pariwisata di Desa Guci ini, perlahan namun pasti turut memengaruhi cara pandang masyarakat khususnya generasi muda terhadap tradisi ini. Sebagian dari mereka lebih mengapresiasi sisi hiburan dan visual dari sebuah ritual dibanding memperhatikan aspek spiritual didalamnya (Tawabie, 2024:30). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran makna yang berpotensi mengaburkan esensi tradisi sebagai media penyampaian nilai-nilai keagamaan dan sosial. Padahal, dalam masyarakat tradisional kegiatan adat sering berfungsi sebagai ruang dakwah kultural yakni dakwah yang menyatu dengan budaya lokal dan diterima secara sukarela oleh masyarakat, serta menyampaikan dakwah dengan tetap menghormati ajaran para pendahulu (Hendra, 2023:77).

Selain itu, tradisi juga dapat dilihat sebagai sistem komunikasi budaya yang sarat dengan simbol dan makna. Pesan-pesan keagamaan tidak disampaikan secara verbal melalui ceramah formal, melainkan melalui simbol-simbol seperti gunungan hasil bumi, doa bersama, serta pertunjukan seni tradisional. Dengan demikian, tradisi tidak hanya berfungsi sebagai ritual semata, melainkan juga sebagai sebuah peristiwa komunikasi yang melibatkan masyarakat tutur, konteks situasi tutur, dan tata cara bertutur yang khas. Ketiga unsur tersebut penting dikaji karena di dalamnya tersimpan cara pesan-pesan dakwah disampaikan, diterima, dan dimaknai oleh masyarakat.

Untuk memahami makna simbolik dan proses komunikasi yang terjadi dalam tradisi tersebut, penelitian ini relevan menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena budaya melalui penggalian makna berdasarkan sudut pandang masyarakat yang menjalankan tradisi tersebut (Kamarusdiana, 2019). Melalui etnografi, peneliti tidak hanya mengamati praktik budaya, tetapi juga menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes digunakan untuk menelusuri pola komunikasi yang hadir dalam tradisi tersebut secara lebih mendalam.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas isu yang sama yaitu tradisi keagamaan dan ritual lokal di berbagai daerah, misalnya tradisi Munjangan Desa Langgen Kecamatan Lohbener Kabupaten Indramayu, dalam ritual ini terdapat nilai-nilai ajaran islam, dan tradisi ini berfungsi sebagai media dakwah yaitu mengajak manusia dalam kebaikan melalui ritual tahlil bersama dan juga melalui kesenian wayang kulit (Dewi, 2021). Selain itu, terdapat juga penelitian tentang Tradisi Bapepas Sebagai Media Dakwah di Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas, tradisi Bepapas dijadikan sebagai sarana dakwah dalam mengimplementasikan nilai-nilai Islam, dan merupakan ungkapan rasa syukur melalui doa yang dipanjatkan kepada Allah Swt (Berti & Manja, 2021).

Namun, kajian mengenai Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci masih terbatas dan umumnya hanya berfokus pada aspek budaya, pariwisata, atau kesenian, belum secara khusus mengkaji tradisi ini sebagai praktik komunikasi dakwah melalui

pendekatan etnografi komunikasi, terutama dengan menelaah masyarakat tutur, situasi tutur, dan tata cara bertutur, masih belum banyak dilakukan.

Lebih lanjut, terdapat celah akademik yang perlu diisi, terutama untuk memahami bagaimana tradisi Ruwat Bumi ini bertahan, bagaimana ia dimaknai, serta sejauh mana ia menjadi sarana penyampaian nilai keagamaan. Untuk itu, diperlukan kajian akademik yang dapat mengungkap bahwa tradisi Ruwat Bumi merupakan media dakwah islam, khususnya bagaimana pesan keagamaan disampaikan melalui budaya. Penelitian berfungsi memperkaya khazanah ilmu komunikasi dan penyiaran Islam, terutama dalam kajian dakwah kultural.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik dalam pengembangan kajian dakwah kultural dan etnografi komunikasi, tetapi juga memiliki nilai praktis sebagai referensi dalam pelestarian tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai keislaman di tengah perkembangan masyarakat modern.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan judul “Dakwah Berbasis Tradisi (Studi Etnografi pada Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal Jawa Tengah)” merupakan fenomena sosial-budaya yang menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks dakwah Islam. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media dakwah yang efektif dalam membumikan nilai-nilai islam di tengah masyarakat. Oleh karena itu, melalui pendekatan etnografi komunikasi, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap praktik komunikasi dalam tradisi

tersebut, terutama yang berkaitan dengan masyarakat tutur, situasi tutur, dan tata cara bertutur, sehingga dapat memperkaya khazanah keilmuan dakwah kultural.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini berfokus pada analisis Tradisi Ruwat Bumi sebagai media dakwah kultural melalui pendekatan etnografi komunikasi Dell Hymes. Fokus penelitian ini dirumuskan dengan pertanyaan yang meliputi :

1. Bagaimana situasi tutur (*speech situation*) dalam Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci?
2. Bagaimana peristiwa tutur (*speech event*) dalam pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci?
3. Bagaimana tindak tutur (*speech act*) dalam Tradisi Ruwat Bumi sebagai media dakwah kultural?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan fokus penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk, sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik situasi tutur (*speech situation*) dalam Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci.
2. Mengkaji peristiwa tutur (*speech event*)) yang terbentuk dalam pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci.
3. Menganalisis tindak tutur (*speech act*) dalam Tradisi Ruwat Bumi sebagai representasi media dakwah kultural.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara Akademis

Penelitian diharapkan dapat memberikan berkontribusi pada pengembangan ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam, khususnya dakwah berbasis budaya. Tradisi Ruwat Bumi dikaji secara etnografis untuk menunjukkan bagaimana nilai-nilai religius terwarisi lintas generasi melalui aktivitas budaya, serta memperluas pemahaman dakwah bukan sekadar ceramah verbal, melainkan juga proses komunikasi yang hidup dalam tradisi masyarakat.

2. Secara Praktis

Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan pemahaman kepada masyarakat bahwa rangkaian ritual dalam tradisi Ruwat Bumi tidak semata-mata merupakan warisan budaya, melainkan memuat pesan-pesan dakwah di dalamnya. Secara akademis, penelitian ini diarahkan untuk memperdalam kajian mengenai nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam tradisi tersebut. Lebih lanjut, temuan-temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep-konsep baru maupun penyempurnaan teori-teori yang telah ada dalam disiplin ilmu komunikasi.

E. Tinjauan Pustaka

1. Landasan Teoritis

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Etnografi Komunikasi yang diartikan sebagai *study of organization of speaking as an activity in human society* yang dikembangkan oleh Dell Hymes untuk menganalisis Tradisi Ruwat Bumi sebagai media dakwah berbasis tradisi di Desa Guci. Dell Hymes pada 1960-an pertama kali memperkenalkan etnografi wicara atau *ethnography of speaking*, yang berfokus pada bagaimana pola-pola komunikasi dibentuk dan dipahami dalam konteks budaya masyarakat tutur (Zakiyah, 2008). Hymes menjelaskan bahwa etnografi komunikasi merupakan kajian yang mempelajari bagaimana bahasa dan komunikasi digunakan dalam kehidupan sosial serta budaya suatu masyarakat tutur (*speech community*) (Anshori, 2017) .

Komunikasi dalam etnografi komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai bagian dari praktik budaya masyarakat. Oleh karena itu, suatu komunikasi harus dipahami berdasarkan konteks sosial, nilai budaya, norma, serta kebiasaan masyarakat yang melatarbelakanginya. Dalam Tradisi Ruwat Bumi, komunikasi hadir melalui doa bersama, simbol adat, tindakan ritual, dan interaksi sosial masyarakat yang mengandung nilai-nilai dakwah.

Hymes mengembangkan tiga konsep utama dalam teori etnografi komunikasi yang digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini, yaitu situasi tutur (*speech situation*), peristiwa tutur (*speech event*) dan tindak tutur (*speech act*). Untuk menganalisis tiga konsep tersebut, Hymes mengembangkan model yang dikenal dengan akronim SPEAKING. Model SPEAKING kemudian

diterapkan sebagai unit analisis operasional untuk membedah delapan komponen (*Setting, Participants, Ends, Act Sequence, Key, Instrumentalities, Norms, Genre*).

Dengan menggunakan teori etnografi komunikasi Dell Hymes, penelitian ini menunjukkan bahwa Ruwat Bumi bukan hanya sebagai tradisi budaya masyarakat, tetapi juga media dakwah yang disampaikan melalui simbol budaya.

2. Kerangka Konseptual

Tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci telah menjadi bagian identitas sekaligus budaya kebanggaan masyarakat Kabupaten Tegal yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki makna sebagai bentuk rasa syukur atas kemakmuran dan keberlimpahan hasil alam serta permohonan keselamatan hidup. Ritual ini berlangsung melalui beberapa tahapan, mulai dari doa bersama, arak-arakan gunung hasil bumi, pementasan kesenian tradisional, dan prosesi menyembelih wedus kendhit di pancuran 13 (Alfian, 2025).

Dalam perkembangannya, tradisi ini tidak hanya sebagai seremoni adat saja, tetapi juga sebagai wadah penyampaian pesan moral dan keagamaan melalui tindakan ritual. Dengan demikian, tradisi dapat berfungsi sebagai media dakwah. Media dakwah adalah segala sarana untuk menyampaikan ajaran Islam, baik melalui media tradisional seperti ceramah, atau media modern atau digital, maupun kegiatan sosial budaya yang hidup di masyarakat

(Uyuni, 2023:20). Dalam konteks tersebut, media dakwah menjadi bagian penting dalam kerangka konseptual penelitian ini.

Teori Etnografi Komunikasi yang dikemukakan oleh Dell Hymes menjadi relevan dalam penelitian ini karena etnografi komunikasi digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat membangun makna melalui bahasa, simbol, tindakan, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam Tradisi Ruwat Bumi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga konsep utama dalam teori etnografi komunikasi Dell Hymes, yaitu:

Situasi Tutur (Speech Situation), mengacu pada konteks umum terjadinya komunikasi. Menurut Dell Hymes, situasi tutur adalah keadaan yang ditandai adanya tuturan atau percakapan, yang maknanya dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya di sekitarnya. Situasi tutur mencakup tempat, waktu, suasana, dan kondisi sosial yang melatarbelakangi suatu interaksi (Iswatiningsih, 2016:39).

Konsep ini digunakan untuk memahami latar komunikasi dalam Tradisi Ruwat Bumi, seperti tempat pelaksanaan, suasana ritual, waktu kegiatan, serta kondisi sosial budaya masyarakat Desa Guci. Situasi tutur memperlihatkan bagaimana komunikasi berlangsung dalam ruang budaya tertentu yang memengaruhi makna suatu tuturan.

Peristiwa Tutur (Speech Event), merupakan aktivitas komunikasi yang diatur oleh norma dan tujuan tertentu dalam suatu interaksi sosial. Konsep

peristiwa tutur merupakan unit analisis yang lebih spesifik daripada situasi tutur. Hymes mendefinisikan peristiwa tutur sebagai aktivitas atau aspek dari aktivitas yang langsung diatur oleh aturan atau norma-norma dalam penggunaan bahasa (Kuswarno, 2019). Dalam Tradisi Ruwat Bumi, peristiwa tutur terlihat pada kegiatan doa bersama, prosesi adat, pertunjukan kesenian, maupun penyampaian pesan moral kepada masyarakat.

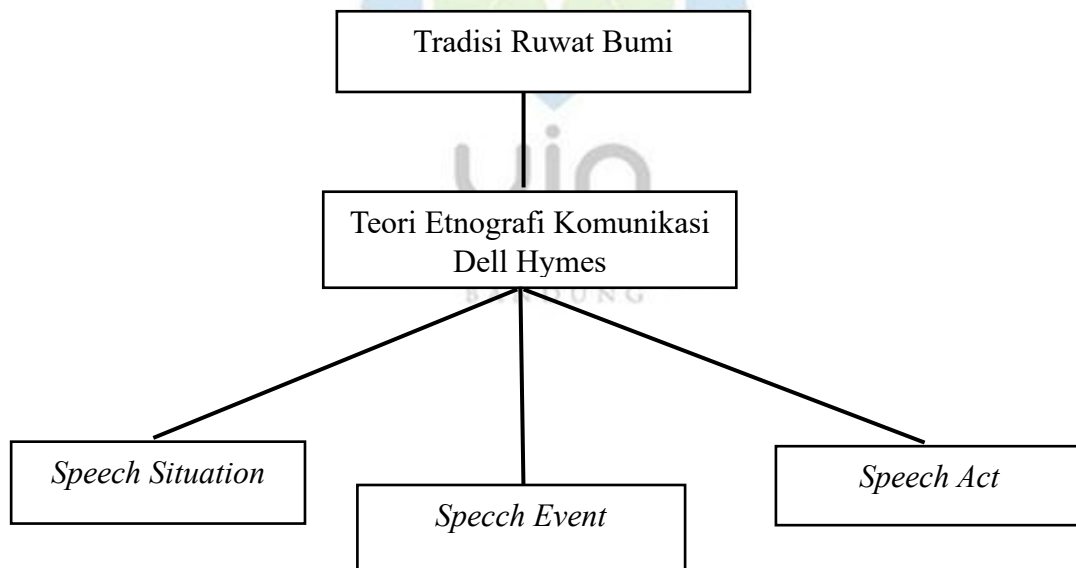
Tindak Tutur (Speech Act), tindak tutur dapat diartikan sebagai sesuatu yang diaktualisasikan pada saat seseorang berbicara (*the things we actually do when we speak*), namun bukan hanya sekedar menyampaikan kata-kata, tetapi juga mengandung maksud tertentu yang dipengaruhi oleh bahasa dan norma sosial di sekitarnya. Dengan demikian, ketika seseorang bertutur, ia tidak hanya menyampaikan makna gramatikal, tetapi juga melakukan suatu tindakan yang harus dipahami melalui perpaduan antara aspek linguistik dan norma sosial yang melingkupi tuturan tersebut. Tindak tutur adalah bagian dari kajian pragmatik yang tidak hanya melihat cara pengucapan atau susunan kata, tetapi juga melihat maksud dan keyakinan si pembicara, serta bagaimana konteks atau situasi ikut mempengaruhi makna dari ucapan tersebut. Menurut Richard (Syamsudin, 2013:46),

Konsep tindak tutur pertama kali dikembangkan oleh filsuf bahasa J.L. Austin dalam karyanya *How to Do Things with Words* (1962). Austin berpendapat bahwa ketika seseorang mengucapkan sesuatu, ia tidak sekedar menyatakan sesuatu (*saying something*), melainkan juga melakukan sesuatu

(*doing something*). Gagasan ini kemudian dikenal sebagai teori tindak tutur atau *speech act theory* (Austin, 1962).

Hymes (1960) menjelaskan bahwa tindak tutur disebut paling sederhana karena menjadi unit dasar dalam analisis komunikasi. Namun, tindak tutur juga dianggap paling sulit dipahami karena maknanya dalam etnografi komunikasi berbeda dengan kajian pragmatik maupun filsafat bahasa, sehingga pemaknaannya harus dilihat berdasarkan konteks sosial dan budaya masyarakat (Iswatiningsih, 2016:41).

Dengan demikian, kerangka konseptual dapat digambarkan dengan skema berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Berfikir

Sumber: Observasi Peneliti

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Objek Wisata (OW) Guci, Desa Guci merupakan desa wisata yang dikenal dengan objek pemandian air panas dan berada di Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 210 hektare serta terletak di kaki utara Gunung Slamet dengan ketinggian kurang lebih 1.050 meter mdpl di atas permukaan laut. Jarak Desa Guci dari Kota Slawi sekitar 30 km, sedangkan dari Kota Tegal berjarak kurang lebih 40 km ke arah selatan.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, paradigman yang digunakan adalah paradigma interpretatif karena berfokus pada pemahaman makna dakwah dalam tradisi ruwat bumi dari perspektif masyarakat Desa Guci. Paradigma ini sejalan dengan pendekatan etnografi yang bertujuan menggali makna simbolis, nilai-nilai, dan interpretasi budaya secara mendalam.

Paradigma interpretatif memungkinkan peneliti memahami dakwah bukan sebagai aktivitas normatif semata, melainkan sebagai fenomena sosial-budaya yang dibangun melalui interaksi dan makna yang diberikan oleh aktor budaya. Paradigma interpretatif berpijak pada keyakinan bahwa realitas sosial terbentuk dari konstruksi individu yang muncul melalui interaksi dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, penelitian interpretatif menekankan pemahaman terhadap makna yang ditafsirkan individu atas pengalaman pribadinya (Judijanto et al., 2024:6).

Paradigma ini dipilih karena tradisi Ruwat Bumi merupakan fenomena budaya yang hidup di tengah masyarakat dan tidak dapat dipahami secara kuantitatif. Proses pelaksanaan ritual, makna setiap simbol, hingga cara masyarakat memaknai ruwat bumi sebagai media dakwah hanya dapat ditangkap melalui pendekatan alamiah perspektif informan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi etnografi. Etnografi adalah suatu pendekatan kualitatif yang menggambarkan dan mengkaji suatu masyarakat berdasarkan penelitian lapangan, serta menyajikan data-data mendasar yang menjadi landasan bagi seluruh penelitian antropologi budaya (Sutardi, 2007).

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami makna, praktik budaya, serta proses komunikasi dakwah yang terjadi dalam tradisi Ruwat Bumi. Sementara itu, penelitian etnografi digunakan untuk menggali secara mendalam simbol, tindakan, bahasa, dan nilai-nilai keagamaan yang terwujud dalam ritual Ruwat Bumi sebagai bagian dari realitas sosial yang hidup dalam masyarakat.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data deskriptif kualitatif, yaitu data yang berupa kata-kata, simbol, tindakan, serta makna-makna yang muncul dalam praktik budaya masyarakat, bukan berupa angka. Data

tersebut meliputi informasi mengenai prosesi Tradisi Ruwat Bumi, simbol-simbol ritual, interaksi komunikasi yang terjadi selama pelaksanaan tradisi, dan nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya. Seluruh data dianalisis secara mendalam untuk menemukan hubungan antara praktik budaya dengan fungsi tradisi sebagai media dakwah.

b. Sumber data

1) Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari informasi yang dikumpulkan secara langsung di lapangan melalui keterlibatan dengan warga Desa Guci. Mengingat penelitian ini menerapkan metode etnografi, data utama diperoleh dari pengalaman peneliti sendiri dalam mengobservasi, mendokumentasikan, dan menginterpretasi kegiatan budaya yang terjadi. Peneliti melaksanakan wawancara intensif dengan informan penting seperti pemimpin adat, koordinator panitia ritual dan penduduk yang aktif berpartisipasi dalam upacara Ruwat Bumi. Wawasan yang dihasilkan dari kontak langsung ini menawarkan pandangan asli tentang arti, prinsip-prinsip, dan peran tradisi Ruwat Bumi dalam kehidupan masyarakat Guci.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti dokumen desa, arsip kegiatan Ruwat Bumi, dokumentasi foto dan video, laporan tahunan desa, serta literatur termasuk buku, artikel jurnal, penelitian sebelumnya, berita daring, dan data statistik dari

Dinas Pariwisata Kabupaten Tegal. Sumber-sumber ini dimanfaatkan untuk menunjang analisis serta memperkuat konteks penelitian.

5. Informan dan Unit Analisis

a. Informan dan unit analisis

informan merupakan orang nomor satu setelah peneliti, bahkan ada yang menyebutkan dengan istilah *informan is king* yang bisa membawa arah warna suatu penelitian (Endraswara, 2006:121). Jadi, informan adalah pihak-pihak yang menjadi sumber dalam pengumpulan data penelitian, karena mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini menggunakan 2 jenis informan, pertama informan utama atau inform kunci yaitu orang yang memiliki informasi lengkap dengan budaya yang sedang diteliti (Endraswara, 2006). Informan utama adalah tokoh yang memiliki peran sentral dalam pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi dan memahami makna, simbol, serta nilai dakwah yang terkandung di dalamnya, yaitu panitia ritual dan ketua adat. Bapak H. Soleh selaku panitia sekaligus Kepala Desa Guci, Mbah Sobirin selaku ketua adat. Kedua, informan pendukung dipilih karena keterlibatan mereka dalam pelaksanaan yang dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana tradisi tersebut dijalankan, dipahami, dan dimaknai oleh masyarakat desa Guci. Informan pendukung dalam

penelitian ini meliputi Bapak Suharto sebagai masyarakat yang mengikuti tradisi.

b. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sudaryana, Bambang dan Agusiady, 2022). Informan tidak ditentukan secara acak, melainkan dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam praktik budaya yang menjadi fokus kajian.

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung konteks sosial dan lingkungan budaya tempat tradisi Ruwat Bumi dilaksanakan. Apabila pelaksanaan tradisi Ruwat Bumi berlangsung pada periode penelitian, peneliti akan melakukan observasi langsung terhadap prosesi ritual. Namun, apabila tidak bertepatan dengan waktu penelitian, observasi dilakukan dengan hadir di lokasi yang menjadi pusat kegiatan, mengamati kondisi fisik tempat pelaksanaan, pola interaksi masyarakat, serta aktivitas yang berkaitan dengan persiapan maupun makna tradisi. Selain itu, apabila observasi dilakukan secara tidak langsung dapat melalui analisis dokumentasi visual berupa foto, video, dan rekaman acara

Ruwat Bumi tahun-tahun sebelumnya. Teknik ini tetap memberi gambaran yang jelas mengenai alur prosesi dan simbol budaya yang menyertai tradisi tersebut.

b. Wawancara

Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai proses pelaksanaan ritual Ruwat Bumi, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, serta fungsi tradisi ini sebagai media dakwah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada tokoh masyarakat, sesepuh adat, perangkat desa, pelaku ritual. Melalui wawancara, peneliti memperoleh pemahaman langsung dari perspektif masyarakat, terutama mengenai makna simbolik, tujuan tradisi, serta peran tradisi tersebut sebagai media dakwah di tengah masyarakat.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bahan-bahan pendukung penelitian berupa foto, video, arsip desa, catatan prosesi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan tradisi Ruwat Bumi. Dokumentasi visual dari tahun-tahun sebelumnya sangat membantu dalam memahami urutan prosesi, bentuk sesaji, keterlibatan masyarakat, serta simbol-simbol yang digunakan. Data dokumentasi ini digunakan sebagai penguat hasil observasi dan wawancara, sekaligus sebagai bukti autentik mengenai keberlangsungan tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci.

7. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik memeriksa keabsahan data memegang peranan penting agar temuan yang dihasilkan benar-benar valid, dapat dipercaya, serta menggambarkan realitas di lapangan secara tepat. Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data menggunakan teknik Trigulasi. Pengecekan dilakukan dengan membandingkan pernyataan orang lain dengan keterangan subjek penelitian, kemudian mencocokkannya dengan hasil observasi di lapangan (Nasihudin, 2019:66). Teknik triangulasi dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi waktu.

a. Trigulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai informan yang terlibat dalam tradisi Ruwat Bumi di Desa Guci. Dalam konteks penelitian ini, data mengenai makna simbolik, proses ritual, serta nilai dakwah dalam tradisi Ruwat Bumi diperoleh dari tokoh adat, tokoh agama, pelaku seni tradisional, panitia penyelenggara, dan masyarakat peserta ritual.

b. Trigulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara memeriksa data dari sumber yang sama, tetapi menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, yaitu wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Misalnya, informasi tentang nilai dakwah dalam

arak-arakan gunung hasil bumi tidak hanya diperoleh dari wawancara, tetapi juga dikonfirmasi melalui pengamatan langsung atau bukti dokumentasi seperti foto, video atau arsip desa.

c. Trigulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan karena kondisi, situasi, dan persepsi informan dapat berubah sesuai konteks waktu pengumpulan data. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara dan observasi pada waktu yang berbeda, seperti sebelum pelaksanaan Ruwat Bumi, saat ritual berlangsung, dan setelah kegiatan selesai.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan serangkaian proses untuk menelaah, mengklasifikasi, menyusun secara sistematis, menafsirkan, serta memeriksa keabsahan data sehingga suatu fenomena dapat memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah (Rosyidah dan Fijra, 2021:122). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dimana proses analisis data dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hal sesuai dengan karakteristik penelitian etnografi yang menekankan pemahaman mendalam terhadap makna yang terkandung dalam praktik budaya masyarakat.

a. Reduksi data

Yakni proses memilih, menyederhanakan, serta memfokuskan data mentah yang diperoleh dari observasi lapangan, wawancara dengan informan, serta dokumentasi terkait pelaksanaan Tradisi Ruwat Bumi. Proses reduksi dilakukan secara berkesinambungan sejak awal penelitian sehingga data yang tidak berkaitan dengan tujuan penelitian dapat dieliminasi, sementara data penting dapat diorganisasi dengan lebih sistematis.

b. Penyajian data

Pada tahap ini, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi, kutipan wawancara, dokumentasi, maupun deskripsi peristiwa budaya sehingga dapat memberikan gambaran utuh mengenai pelaksanaan dan makna Tradisi Ruwat Bumi. Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi dan deskripsi agar mudah dipahami. Penyajian ini membantu peneliti melihat pola, makna, dan hubungan antara prosesi tradisi dengan nilai dakwah yang terkandung di dalamnya.

c. Verifikasi atau penarikan kesimpulan

Pada tahap ini, data yang telah disajikan dianalisis lebih lanjut untuk menemukan makna, hubungan, dan implikasi dari praktik Ruwat Bumi sebagai media dakwah. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan temuan di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.